

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan pelajar untuk dapat berhasil menangani berbagai kemunduran atau tantangan akademik sangat penting dalam dunia pendidikan. Tantangan akademik yang dihadapi pelajar di sekolah dapat bervariasi dan kompleks, sehingga mempengaruhi banyak aspek pembelajaran siswa. Tantangan lainnya mencakup kemampuan untuk mengatasi kegagalan dan kejadian negatif lainnya dalam perjalanan akademis seseorang serta menemukan keseimbangan yang sehat antara tuntutan akademis, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan pribadi (Jalal, 2024). Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan ditempuh, semakin tinggi pula kewajiban dan tantangan akademik yang diperoleh. Oleh karena itu, pelajar perlu menemukan cara yang tepat agar bisa bertahan dan sukses dalam melakukan pendidikannya (Zahra, 2021).

Pendidikan merupakan upaya untuk mencapai sebuah kemajuan, ini sangat penting karena melaluinya dapat memajukan suatu negeri. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh warga negara dapat menjadi indikator keberhasilan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu investasi yang bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas dan berkompeten yang mampu mengambil peran penting dalam pembangunan berbagai aspek kehidupan di suatu negara (Alviyah dkk, 2023). Sehingga setiap warga negara berhak merasakan pendidikan, salah satunya remaja

yang berada di panti asuhan. Berdasarkan data Statistik (2024) masih terdapat 2.329 anak di Kota Padang yang tinggal di panti asuhan, terkhususnya di Kecamatan Koto Tangah terdapat 727 anak dengan 261 laki-laki dan 466 perempuan.

Tantangan akademik akan terus meningkat seiring bertambahnya tingkat pendidikan. Salah satunya masa remaja yang merupakan individu berusia 13-18 tahun (Hurlock, 2015), usia tersebut berada dalam pendidikan tingkat SMP dan SMA. Hurlock (2015) menambahkan usia remaja merupakan usia yang bermasalah, oleh karena itu dukungan dari keluarga menjadi sangat penting agar remaja merasa mendapatkan kasih sayang, memberi keteladanan, serta komunikasi yang tulus dan empirik (F. A. Effendi & Haryati, 2022). Namun tidak semua remaja mendapatkan dukungan tersebut, beberapa remaja dihadapkan dengan pilihan harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, seperti menjadi yatim, piatu, yatim piatu, dhuafa, tidak memiliki sanak keluarga yang mau dan mampu mengasuh, serta terlantar. Salah satu kondisi tertentu inilah yang menyebabkan remaja harus berada dalam sebuah lembaga yang bernama panti asuhan.

Panti asuhan adalah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses perkembangan, baik dari segi fisik maupun psikis (F. A. Effendi & Haryati, 2022). Menurut Nurhalisa (2023), keluarga dapat memberikan dukungan kepada anak dalam bentuk pujian, dorongan, dan

perhatian positif. Dukungan ini dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik. Remaja yang tinggal di panti asuhan tentunya masih bisa mendapatkan dukungan tersebut dari pengurus panti yang sekaligus berperan sebagai guru, namun tidak sekuat dan sepenuhnya mereka dapatkan seperti remaja yang masih memiliki keluarga lengkap. Hal ini dikarenakan tidak sebandingnya pengurus panti dengan jumlah remaja yang ada, sehingga tidak sepenuhnya pengurus panti dapat memperhatikan remaja tersebut.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor resiko remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi kurang bisa mendapatkan perhatian, kasih sayang atau bimbingan dari pengurus panti secara mendalam, dengan sedikit bimbingan, remaja di panti asuhan harus mampu untuk mengatur hidupnya sendiri bahkan menyelesaikan permasalahannya sendiri (F. A. Effendi & Haryati, 2022). Salah satu permasalahan yang pasti muncul adalah permasalahan akademik yang dialami setiap pelajar, pelajar harus mempunyai salah satu kemampuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan akademik, kemampuan tersebut disebut dengan *Academic buoyancy*.

Academic buoyancy merupakan kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi kemunduran dan tantangan akademis yang merupakan ciri-ciri kehidupan sekolah sehari-hari (misal: nilai jelek, tenggat waktu yang ketat, tekanan ujian, atau pekerjaan sekolah yang sulit) (Martin & Marsh, 2008a). Terkhususnya masa remaja dimana harapan akademis akan menjadi lebih kompleks dan siswa akan lebih bertanggung jawab (Rohinsa dkk, 2019).

Kabeer & Ghosh (2021), menambahkan *academic buoyancy* ini merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki siswa untuk mengatasi tekanan akademik dalam menghadapi kesulitan dalam kegiatan akademiknya (stres akademik).

Ketahanan akademik (*academic buoyancy*) berpusat pada konsep mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dianggap sebagai aspek yang tidak dapat dihindari di dalam proses kehidupan akademiknya sehari-hari (Datu & Yuen, 2018). Kemudian Saffana (2023), menambahkan mahasiswa yang mampu mengatasi kesulitan dan tantangan akademik di kesehariannya dapat memudahkan dan melatih mereka untuk bertahan menghadapi permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan akademik kedepannya. Hampir setiap pelajar pasti pernah merasakan kesulitan atau tantangan yang menghambat dalam kegiatan akademiknya, namun hal yang menjadi perbedaan adalah cara mahasiswa memberikan respon atas hal-hal yang mengganggu upaya meraih keberhasilan dalam akademiknya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Martin dkk (2017), bahwasanya *academic buoyancy* merupakan suatu konsep sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa saat ini, dimana tuntutan, tantangan dan kemunduran akademis merupakan bagian dari keseharian siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian *academic buoyancy* yang pasti dirasakan setiap pelajar, salah satunya di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang.

Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang merupakan salah satu yayasan di Kota Padang yang menaungi panti asuhan sekaligus pondok pesantren yang memiliki pendidikan dari tingkat TK sampai tingkat MAN. Berdasarkan pernyataan Saffana (2023) yang didukung oleh Martin dkk (2017), bahwasanya setiap pelajar pasti pernah merasakan kesulitan atau tantangan yang menghambat dalam kegiatan akademiknya. Begitupun di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang ini, ditambah lagi pelajar di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang merupakan pelajar panti asuhan yang tidak tinggal bersama keluarga mereka. Berdasarkan hasil observasi lapangan Sabri & Priyanto (2020), meskipun dalam keterbatasan Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang tetap mampu eksis dalam melanjutkan pembinaan pendidikan. Terbukti saat ini Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang memiliki jenjang pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai pendidikan tingkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Berdasarkan survei awal yang sudah dilakukan kepada 30 remaja di Yayasan Shine Al-Falah pada tanggal 7 November 2024, ditemukan ketahanan akademik yang mereka rasakan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Survei awal Ketahanan Akademik Remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang

No	Pernyataan	Pilihan	Persentase	Pilihan	Persentase	Jumlah
		Ya	Ya	Tidak	Tidak	
1.	Tidak yakin bisa mendapatkan nilai yang bagus.	16	53%	14	47%	30
2.	Belajar satu hari sebelum	26	87%	4	13%	30

No	Pernyataan	Pilihan	Persentase	Pilihan	Persentase	Jumlah
		Ya	Ya	Tidak	Tidak	
3.	ujian dimulai. Pasrah dengan masa depan.	10	33%	20	67%	30
4.	Melihat hasil tugas teman, terutama jika tugas tersebut sulit.	12	40%	18	60%	30
5.	Cemas dan tidak percaya diri saat menghadapi ujian.	15	50%	15	50%	30
6.	Semangat belajar hilang ketika mendapatkan nilai jelek.	17	57%	13	43%	30
7.	Tugas deadline cepat membuat tertekan.	13	43%	17	57%	30
8.	Memilih melakukan kegiatan lain daripada belajar.	8	27%	22	73%	30
Total		117		123		240

Sumber: Hasil Survei Awal

Data di atas menunjukkan kurangnya ketahanan akademik (*academic buoyancy*) pada remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil survei awal yang menunjukkan 4 dari 8 aitem pernyataan berada dalam persentase diatas 50% dengan pilihan

jawaban YA, yang artinya remaja memilih pilihan YA untuk setiap pernyataan yang ada tantangan akademik yang dirasakan diantaranya tidak yakin bisa mendapatkan nilai yang bagus, belajar satu hari sebelum ujian dimulai, cemas dan tidak percaya diri saat menghadapi ujian, dan semangat belajar hilang ketika mendapatkan nilai jelek.

Hasil survei awal berupa kuesioner yang disebarakan peneliti membuat 8 aitem pernyataan yang disusun dari 2 aspek *academic buoyancy* yang dikemukakan oleh Martin dkk (2010). Hasil tersebut didukung oleh pendapat Martin & Marsh (2009), bahwasanya *academic buoyancy* ini berperan menghadapi situasi sehari-hari saat nilai dan kinerja belajar buruk, berperan menghadapi stres dan tekanan pada tingkat yang lebih umum ditemui sehari-hari, berperan menghadapi penurunan kepercayaan diri sebagai akibat dari nilai yang buruk, berperan menghadapi stres dan kepercayaan diri tingkat rendah, berperan menghadapi penurunan motivasi dalam keterlibatan belajar, dan berperan menghadapi interaksi kecil negatif seperti umpan balik negatif dari guru pada tugas sekolah.

Guna memperkuat hasil penyebaran kuesioner di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada satu orang remaja berinisial A yang berada di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang, pada tanggal 7 November 2024. Responden A menyatakan dirinya tentu pernah mendapatkan nilai yang jelek, A merasakan sedih dan terkadang malas untuk belajar seperti biasa lagi, A pun menambahkan karena rendahnya nilai di mata pelajaran tersebut, jika ujian lagi dengan mata pelajaran yang sama terkadang A merasa tidak

percaya diri. Hasil wawancara tersebut mendukung dari hasil survei awal yang sudah dilakukan, responden menyebutkan semangat belajarnya menurun ketika mendapatkan nilai yang jelek, pernyataan tersebut mendukung aitem pernyataan nomor 6 yaitu “Semangat belajar hilang ketika mendapatkan nilai yang jelek”. Kemudian responden juga menyatakan ketika mendapatkan nilai yang jelek, responden merasa tidak percaya diri jika ujian lagi dengan mata pelajaran yang sama, jawaban tersebut mendukung aitem pernyataan nomor 5 yaitu “Cemas dan tidak percaya diri saat menghadapi ujian”.

Hasil survei awal pada 30 remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang menunjukkan gejala rendahnya *academic buoyancy* yaitu: 53% merasa tidak yakin bisa mendapat nilai bagus, 87% memilih untuk belajar satu hari sebelum ujian dimulai, 50% cemas menghadapi ujian, dan 57% kehilangan semangat belajar ketika mendapat nilai jelek. Wawancara dengan salah satu remaja juga menguatkan temuan bahwa nilai buruk menurunkan kepercayaan diri dan motivasi belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan *academic buoyancy*. Namun sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa sekolah umum atau mahasiswa, sedangkan penelitian pada remaja panti asuhan masih terbatas. Padahal, kelompok ini memiliki kondisi psikososial yang berbeda, karena kehilangan dukungan keluarga inti sehingga ketergantungan pada dukungan teman sebaya menjadi tinggi.

Martin & Marsh (2009), menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *academic buoyancy* adalah lingkungan sekolah meliputi adanya hubungan yang suportif dalam bidang akademik (*peer support*) seperti saling memberikan motivasi dalam pengerjaan akademik. Kemudian juga dapat berupa *esteem support* berbentuk pujian sebagai hasil penghargaan atas usaha individu memenuhi tugas akademik. Hasil penelitian Syahabuddin dkk (2020), menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya jika berjalan tidak baik maka membawa dampak negatif pada proses belajar, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang pasif dalam belajar, kurang minat dan motivasi, sulit berkonsentrasi, hingga merasa tertekan. Penelitian Khoirini & Andriany (2024), menunjukkan bahwa *peer support* memberikan pengaruh positif terhadap *academic buoyancy*, hal ini dikarenakan semakin banyak siswa menerima dukungan dari teman sebaya maka semakin tinggi pula ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademik mereka.

Peneliti fenomena ini menunjukkan adanya kerentanan akademik pada remaja yaysan, remaja yang tidak tinggal bersama keluarga menghadapi berbagai tantangan akademik yang dapat memengaruhi ketahanan akademik mereka, remaja tersebut tidak tinggal bersama keluarga mereka namun tinggal bersama teman sebaya, maka salah satu faktor yang memengaruhi *academic buoyancy* adalah dukungan teman sebaya, sebab mereka akan merasa terbantu oleh dukungan teman sebaya dalam mengatasi tantangan akademik yang mereka hadapi, hal ini dikarenakan remaja yang

tinggal di yayasan tersebut tidak mendapatkan dukungan dari keluarga yang merupakan dukungan sosial utama yang dibutuhkan setiap individu.

Terkhususnya bagi remaja yayasan yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, maka dukungan teman sebaya yang akan menjadi pengganti bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Menurut Lee dkk (1999), sumber utama dukungan sosial yang diterima pelajar berasal dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Ketiga sumber dukungan ini membantu anak memasuki remaja, interaksi mereka dengan orang tua berkurang dan lebih banyak menghabiskan waktu disekolah dan bersama teman-temannya. Hubungan dengan keluarga, sekolah, teman sebaya dipandang sebagai nesosistem yang menghadapi tantangan dalam masa transisi di sekolahnya (Newman dkk, 2007).

Dukungan teman sebaya (*peer support*) merupakan dukungan sosial dan emosional yang diberikan oleh teman sebaya dalam kondisi apa pun untuk membawa perubahan sosial atau perubahan pribadi yang diinginkan (Solomon, 2004). Penelitian yang dilakukan Jalal (2024), menemukan bahwa teman sebaya juga dapat memberikan dukungan praktis, seperti membantu mengerjakan tugas sekolah atau memberikan nasihat yang berguna dalam memecahkan masalah akademiknya. Dengan dukungan teman sebaya yang kuat, siswa merasa mampu mengatasi hambatan dan kegagalan, yang pada gilirannya meningkatkan *academic buoyancy* siswa. Nurdiansyah & Kusmawati (2024), dalam penemuannya menemukan dukungan teman sebaya kerap membentuk penilaian positif, memberikan

dampak positif kepada sesama, pemberian pengaruh positif, serta pandangan positif terhadap sesama agar terciptanya keberfungsian sosial yang efektif dikemudian hari.

Teman sebaya dapat memberikan dukungan praktis seperti membantu mengerjakan tugas sekolah atau memberikan nasihat yang berguna dalam memecahkan masalah akademik (Jalal, 2024). Kemudian menurut Lesmana & Savitri (2019), bantuan dan dukungan teman yang didapatkan siswa meliputi penjelasan mengenai tugas atau materi pembelajaran, diberi nasihat atau saran, menerima pujian atas hasil usaha mereka, menerima dukungan semangat, motivasi, dorongan, dihibur, dan ditenangkan saat mereka merasa cemas atau pembelajaran tidak berjalan dengan baik, bersedia mendengarkan keluhan-kesah mereka mengenai pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka masalah ini menarik untuk diteliti dengan judul Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan *Academic Buoyancy* Pada Siswa Remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan *academic buoyancy* pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka yang menjadi batasan masalah dalam masalah ini adalah:

1. Apa kategori dukungan teman sebaya pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang?
2. Apa kategori *academic buoyancy* pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *academic buoyancy* pada siswa remaja di Yaysasan Shine Al-Falah Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kategori dukungan teman sebaya pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui kategori *academic buoyancy* pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang.
3. Untuk meneliti hubungan dukungan teman sebaya dengan *academic buoyancy* pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja

khususnya mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan *academic buoyancy* pada siswa remaja di Yayasan Shine Al-Falah Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan *academic buoyancy* terhadap remaja tanpa orang tua asuh.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi remaja panti asuhan terkhususnya, bahwa dukungan teman sebaya dan *academic buoyancy* merupakan komponen yang sangat penting untuk kehidupan, dimana dukungan teman sebaya merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok, sementara itu *academic buoyancy* merupakan kemampuan yang mempengaruhi akademik individu.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, proposal penelitian ini disusun atas 3 (tiga) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu

dengan bab yang lain sebagai rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TEORI

Berisikan teori-teori yang melatar belakangi penelitian ini merupakan tinjauan pustaka atau studi literatur, landasan teori, dan kerangka konseptual dalam proposal ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas rancangan penelitian, variabel dan definisi operasional penelitian, instrumen penelitian, lokasi serta populasi dan sampel, tahap-tahap penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan atau penulisan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran-saran.